

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Kehidupan seks adalah suatu bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan kehidupan seks, manusia dapat memperoleh manfaat yakni reproduksi dan kesenangan masyarakat luas. Seksualitas ini banyak menarik perhatian baik dari masyarakat maupun dari para ahli untuk diperbincangkan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya banyak perilaku seksual yang menyimpang, yang dianggap tidak lazim dilakukan oleh manusia yang normal. Kehidupan seksual ini akhirnya dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu seksualitas normal dan seksualitas abnormal (Maramis, 2005:300).

Seksualitas normal adalah perilaku seksual yang dapat menyesuaikan diri, bukan saja dengan tuntutan masyarakat, tetapi juga dengan kebutuhan individu mengenai kebahagiaannya. Perilaku seksual tidak normal adalah ketidaksesuaian antara kemampuan dan arah tujuan seksual dengan tuntutan dari masyarakat luas. Gangguan seksual tidak normal ini dibedakan oleh Freud menjadi 2 jenis, yaitu gangguan kemampuan dan gangguan arah-tujuan atau sering disebut dengan gangguan orientasi. Penelitian ini lebih menekankan pada gangguan arah-tujuan atau gangguan orientasi.

Menurut Weiten (2000), orientasi seksual ini merujuk pada pilihan individu untuk menjalani hubungan emosional dan seksual dengan individu yang

berjenis kelamin sama, berjenis kelamin berbeda, atau kedua-duanya. Individu yang menjalani hubungan emosional dan seksual dengan lawan jenis disebut dengan hubungan heteroseksual. Hubungan yang menjalani hubungan emosional dan seksual dengan yang berjenis kelamin sejenis disebut dengan homoseksual dan gabungan dari keduanya disebut dengan hubungan biseksual.

Homoseksual sudah ada sejak jaman Yunani kuno. Akan tetapi pandangan tentang homoseksual sangat beragam dan berkembang seiring berkembangnya jaman (Oetomo,2003). Homoseksual merupakan bentuk kontroversi yang berlanjut. Davidson (2006:651) menyebutkan bahwa dalam DSM-II, homoseksual dicantumkan sebagai salah satu penyimpangan seksual. Edisi selanjutnya, seara bertahap homoseksual dihapus dari daftar gangguan jiwa, sebagian karena tekanan dari berbagai kelompok yang menbela hak-hak kaum homo (Davidson, 2006:651). Selain itu, American Psychiatric Association (Santrock, 2002:81) mengakui bahwa homoseksualitas bukanlah sebuah penyakit mental dan menghilangkan klasifikasi yang memasukkan homoseksualitas sebagai sebuah penyimpangan. Di Indonesia sendiri, homoseksual sempat digolongkan ke dalam salah satu penyakit dan gangguan jiwa pada Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) ke-1, namun pada PPDGJ selanjutnya homoseksualitas tidak dimasukkan sebagai golongan gangguan maupun penyakit jiwa (Tim Litbang Swaranusa Net, 2009).

. Di Indonesia, data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria Indonesia pada terlibat pengalaman homoseksual. (Kompas Cyber Media, 2003).

Gaya Nusantara memperkirakan, sekitar 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah kaum homoseksual. Angka-angka itu belum termasuk kaum homoseksual di kota-kota besar (Gatra, 2003).

Data ini menunjukkan eksistensi keberadaan kaum homoseksual di Indonesia. Homoseksual hingga saat ini masih menjadi *issue* yang kontradiktif di masyarakat, tidak hanya kontradiktif, akan tetapi sampai pada perdebatan apakah kaum homoseksual bisa di terima di masyarakat atau tidak. Sebagai contoh sikap tidak terima terhadap kaum homoseksual, Pemerintah Indonesia bahkan sangat melarang adanya pernikahan homoseksual dan mengeluarkan pernyataan bahwa sangat dilarang untuk menyiarkan kaum homoseksual sebagai suatu kelaziman (Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 03 tahun 2007 Tentang Standart Program Penyiaran Pasal 26).

Perdebatan terhadap kaum homoseksual membuahkan sikap yang negatif dari masyarakat. Perlakuan masyarakat yang demikian negatif membuahkan perlakuan yang menyakitkan kepada kaum homoseksual. Perlakuan yang diterima oleh kaum homo ini mulai dari kecaman terhadap mereka bahwa mereka harus dibuang dari lingkungan sosial, dilecehkan, dihina, dinilai sebagai orang yang memiliki karakter negatif, ditolak, diasingkan, dianggap sebagai orang yang “sakit”, dan sumber utama dari penyakit HIV/AIDS (Jhonson, 1996)

Selain itu kaum gay juga sering mendapat stigma, diolok-olok, diejek dan mendapat siksaan dalam bentuk fisik maupun psikologis (Jack Trum and James, 2006). Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian Departement of

Health's Sexual Orientation Progame (2008) yang mengatakan bahwa 584 kaum gay yang menjadi subjek penelitian mereka diindikasikan bahwa 24 % mengalami serangan fisik, 68% mengalami serangan verbal, 28% dilecehkan, dan 54% didiskriminasi dalam kehidupan sosial karena orientasi seksual mereka. Menurut Lewis (2001), perlakuan yang demikian menjadi sumber stress bagi kaum homo sehingga mengalami stress yang tinggi. Kaum homo menjadi tidak berani untuk membuka diri kepada masyarakat dan hidup dalam kepura-puraan yang tidak mereka inginkan.

Kaum homoseksual yang tidak berani membuka diri biasanya mengalami tekanan batin. Mereka seperti merasa membohongi diri sendiri dan orang lain, bahkan ada yang sampai mencoba untuk mencintai dan berhubungan dengan wanita, namun hasil yang didapat adalah perasaan yang semakin benci dengan diri sendiri karena kegagalannya untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya (Proses *Coming out* pada Gay, 2006)

Trump dan James A Wallace (2006) menunjukkan bahwa ada sekelompok kaum homoseksual yang mengatasi keadaan saat mereka dihina dan ditolak masyarakat luas dan mereka memutuskan diri untuk membuka diri pada masyarakat dan menunjukkan bahwa mereka adalah kaum homoseksual yang juga ingin dihargai oleh masyarakat. Bahkan sekitar 10 negara kini memperbolehkan adanya perkawinan sah pasangan homoseksual. Negara pertama yang mensahkan perkawinan homoseksual tersebut adalah Negara Belanda semenjak 01 April 2001. Setelah itu pernikahan homo diakui hukum di 10 negara: Belanda, Belgia, Spanyol, Kanada, Afrika Selatan, Norwegia, Swedia, Portugal, Islandia dan

Argentina. Di Amerika Serikat, pernikahan sejenis telah disahkan di lima negara bagian: Connecticut, Iowa, Massachusetts, New Hampshire dan Vermont, serta Washington DC. Sedangkan di Meksiko, pernikahan homo telah disahkan di Mexico City. Setelah pelegalan pernikahan homoseksual tersebut, didapat data 1 April 2001 sampai 1 Januari 2011, terjadi 14.813 pernikahan homo di Belanda; 7522 pasangan lesbian, 7.291 pasangan gay. (Tribunnews.com).

Kaum homoseksual di dunia umumnya dan Indonesia khususnya, sudah tidak malu-malu lagi mengakui bahwa dirinya adalah seorang homo. Melihat kenyataan di bahwa negara-negara yang menganggap homoseksual sebagai hal yang wajar dan telah mensahkan pernikahan homoseksual, maka para homoseksual mulai berinisiatif untuk saling mambantu memperjuangkan nasib homoseksual. Hasil dari perjuangan itu, maka dalam 20 tahun terakhir ini penambahan populasi homoseksual meningkat sampai 3,8 juta jiwa (<http://www.okezone.com>).

Kaum homoseksual juga mulai menunjukkan identitas mereka di depan umum. Kaum homoseksual tidak hanya identik dengan selebriti yang biasa muncul di layar televisi, namun sekarang kaum homoseksual juga mulai mendapat jabatan penting di dalam kaum intelektual serta dunia politik.

“Kalangan intelektual pun sudah mulai dijangkiti penyakit homo ini. Dede Utomo sebagai bapak Homo Indonesia adalah seorang dosen salah satu universitas negeri ternama di Surabaya yang bergelar doktor. Professor di UIN (Universitas Islam Negeri) Jakarta...” (“Homoseksual Berani Unjuk Gigi”,2008)

Berdasarkan data tersebut dan melihat kenyataan bahwa ada kemungkinan homoseksual dapat diterima oleh masyarakat maka banyak homoseksual yang mencoba untuk *coming out*. *Coming out* menurut Cass (Anderson and Brown, 1999) diartikan sebagai pengakuan, penerimaan, pengekspresian dan keterbukaan mengenai orientasi seksual dengan dirinya sendiri dan orang lain. Cass menyatakan bahwa *coming out* merupakan bagian dari proses perkembangan yang paling signifikan dalam kehidupan para homoseksual (Anderson & Brown, 1999)

Ada perbedaan antara *coming out* pada gay dan lesbian. Penelitian tentang *coming out* pada lesbian menunjukkan bahwa proses *coming out* pada lesbian sangat bervariasi dan waktu terjadinya juga sangat beragam dibandingkan dengan gay (Kahn,1991). Biasanya seorang lesbian baru bisa *coming out* setelah mereka terlibat dalam hubungan lesbian. Tidak seperti gay, para wanita lesbian biasanya mengungkapkan dirinya sebagai lesbian sebelum mereka memutuskan untuk masuk dalam komunitas lesbian.

Berdasar penelitian pada skripsi Siska Kartika Putri (2006) tentang proses *coming out* pada gay terhadap kaum homoseksual, di dapatkan hasil bahwa setelah melakukan proses *coming out*, selain dampak positif yang didapatkan, ternyata tidak menutup kemungkinan kaum homoseksual juga akan merasakan dampak negatifnya.

Dampak positif yang dirasakan homoseksual setelah melakukan *coming out* adalah adanya rasa puas dan rasa aman karena mereka tidak perlu lagi hidup berpura-pura. Selain itu para homoseksual juga dapat saling berbagi cerita dan

merasa mendapat orang yang dapat mengerti mereka. Menurut pengakuan AR dan FE, dampak positif yang mereka dapatkan setelah mereka melakukan *coming out* adalah adanya rasa puas setelah mengungkapkan jati diri mereka yang sebenarnya. Mereka menjadi lebih bebas untuk saling bercerita dan bertukar pendapat dengan orang yang mereka percayai. Selain itu, mereka juga merasa lebih bebas dalam bergaul dan tidak perlu takut lagi untuk mengakui bahwa mereka adalah seorang homoseksual.

Dampak negatif yang dirasakan setelah proses *coming out* juga dapat dilihat dari cuplikan wawancara yang dilakukan peneliti kepada FE, salah seorang homoseksual yang merasakan dampak negatif setelah dia memutuskan untuk masuk ke dalam sebuah komunitas gay di Surabaya dan membutuhkan penyesuaian diri. Menurut pengakuan FE, dia merasa malah menjadi tertekan setelah memutuskan masuk kedalam komunitas gay. Dia sempat menjadi korban karena dalam perkumpulan tersebut, ada seorang anggota yang cemburu kepadanya dan melabrak dia. Karena kejadian itu, dia malah menjadi malas berkumpul dengan sesama gay di perkumpulan itu. Berbeda dengan pengakuan yang diungkapkan oleh AR, dia memang merasa puas telah membuka dirinya, namun dia juga merasa ada orang yang masih tidak bisa menerima keadaannya sehingga sering menjadi bahan omongan teman-temannya. Dia merasa tidak nyaman dengan omongan negatif yang dia dengar dari teman-temannya.

Melihat kenyataan bahwa proses *coming out* juga dapat menimbulkan dampak negatif kepada kaum homoseksual, maka untuk dapat mengatasi dampak

negatif yang dirasakan setelah melakukan *coming out* tersebut, maka kaum homoseksual membutuhkan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri yang dilakukan dimaksudkan agar dapat berperilaku yang sesuai dengan dirinya dan lingkungannya. Pengertian penyesuaian diri adalah berbagai macam respon yang dikeluarkan individu sebagai usaha untuk mengatasi hambatan, rintangan, konflik, frustrasi dan untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut. Baik itu dari dalam maupun yang berasal dari lingkungan tempat individu itu berada, yang akhirnya dapat memunculkan suatu kepuasan dan tercapainya keseimbangan atau keadaan harmoni dalam diri individu atau lingkungan (Schneiders, 164: 51)

Menurut Tallen (dalam Rohmah, 2004) bahwa ada individu yang berhasil dalam menyesuaikan diri namun ada juga yang terhambat penyesuaian dirinya. Penyesuaian diri yang baik akan memberi kepuasan yang lebih besar bagi kehidupan seseorang. Kegagalan dalam penyesuaian diri akan membuat individu cenderung menjadi pendiam dan menunjukkan gejala kecemasan, yaitu gugup, sakit kepala, canggung, merasa tidak aman, menarik diri bahkan mengalami gangguan emosi (Rohmah, 2004).

Penyesuaian diri yang dilakukan adalah penyesuaian personal, penyesuaian sosial, penyesuaian perkawinan, dan penyesuaian vocational. Penyesuaian yang dilakukan oleh homoseksual ini bertujuan agar mereka dapat hidup bahagia dengan menyeimbangkan antara kebutuhan kaum homoseksual dan tuntutan yang diminta oleh masyarakat di lingkungan hidupnya.

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh satu orang tentunya berbeda dengan orang yang lain. Hal itu sama halnya dengan penyesuaian diri yang dilakukan oleh kaum homoseksual setelah *coming out*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyesuaian diri yang dilakukan oleh homoseksual setelah proses *coming out*.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian akan difokuskan pada penyesuaian diri homoseksual setelah *coming out*, yang dapat diturunkan menjadi *grand tour question*, yaitu:

- a. Latar belakang memutuskan untuk melakukan *coming out*.
- b. Dampak yang dirasakan subjek setelah proses *coming out*.
- c. Penyesuaian diri setelah melakukan *coming out*.

Dari *grand tour question* tersebut masih dapat berkembang lagi seiring dengan penelitian yang dilakukan.

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Seseorang yang mengalami penyimpangan arah seksual, homoseksual tentunya akan mengalami banyak tekanan dari masyarakat sehingga menyebabkan dia menjadi stres. Tidak semua homo larut dalam stress tersebut. Berdasarkan penelitian dari Jack Trunph dan James A.Wallace (2006) didapatkan data tentang homoseksual yang tidak larut dalam keadaan stres akibat tekanan dari masyarakat. Kaum homoseksual akhirnya memutuskan untuk *coming out* atau dapat disebut dengan membuka diri.

Penelitian lain yang mendasari penelitian ini adalah penelitian dari Siska Kartika Putri (2006) yang meneliti tentang proses *coming out* pada homoseksual. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa homoseksual yang telah *coming out* tidak hanya akan merasakan dampak positif saja, namun mereka juga akan merasakan dampak yang negatif akibat keputusan mereka untuk *coming out*.

Untuk mengatasi dampak setelah *coming out* tersebut, maka diperlukan penyesuaian diri dari kaum homoseksual. Berdasarkan penelitian dari Prof.Dr.E.S.Margiantari (2007), yang meneliti tentang penyesuaian diri pada homoseksual berdasarkan tingkat kecerdasan emosional, telah didapat data bahwa penyesuaian diri yang dilakukan oleh kaum homoseksual setelah melakukan *coming out* ternyata berbeda.

Berangkat dari beberapa penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa homoseksual yang telah memutuskan untuk melakukan *coming out* akan mengalami dampak positif dan negatif. Untuk mengatasi dampak setelah *coming out* maka dibutuhkan penyesuaian diri. Bentuk penyesuaian diri yang berbeda pada setiap individu setelah proses *coming out* adalah hal yang akan dibahas dalam penelitian kali ini.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat penyesuaian diri dari kaum homoseksual setelah melakukan proses *coming out*.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

1. Menambah pengetahuan mengenai penyesuaian diri setelah *coming out* yang dialami oleh individu yang merupakan kaum homoseksual.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti kualitatif lainnya yang ingin mendapatkan informasi lain mengenai penelitian sejenis.
3. Memberikan peluang akan adanya penelitian lanjutan mengenai penyesuaian diri yang dialami oleh individu yang merupakan kaum homoseksual.
4. Penelitian ini juga dapat menambah khasanah penelitian kualitatif.

1.5.2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca, terutama pembaca yang merupakan kaum homoseksual. Sehingga mereka dapat mempelajari berbagai penyesuaian diri yang dilakukan oleh sesama kaum homoseksual, sehingga dapat dijadikan referensi untuk mengatasi dampak negatif setelah *coming out*. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat sekitar homoseksual sehingga mereka dapat mengerti apa yang dirasakan oleh para kaum homoseksual.